PARENTING SELF EFFICACY PADA ORANG TUA DENGAN ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata

Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Mufida Kirana Ulya

NIM: J71216115

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Parenting Self Efficacy* pada Orang tua dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Agustus 2020

METERAI TEMPEL 6000

Mufida Kirana Ulya

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

"*Parenting Self Efficacy* pada Orang tua dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)"

Oleh:

Mufida Kirana Ulya
NIM: J71216115

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 9 Juli 2020
Dosen Pembimbing

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP: 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

"*Parenting Self Efficacy* pada Orang tua dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)"

Disusun oleh:
Mufida Kirana Ulya
NIM: J71216115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP: 197209271996032002

Penguji I

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP: 197605112009122002

Penguji II

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP: 196208241987082001

Penguji III

Dr. Jainudin, M.Si
NIP: 196205081991031002

Penguji IV

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si

NIP: 197406122007102006

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mufida Kirana Ulya
NIM : J71216115
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : mufidakirana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Anak ADHD

(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020
Penulis

Mufida Kirana Ulya

ABSTRAK

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dapat lahir sempurna seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD yang berprestasi. Adapun prestasi yang dimiliki yaitu juara lomba *robotic* menyusun dan merakit *lego*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan 2 informan utama yang merupakan ibu bekerja. Kedua informan ini berada di rentang usia dewasa madya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua informan penelitian memiliki *parenting self efficacy* yang baik. Pengasuhan yang dilakukan memenuhi aspek dalam *parenting self efficacy* antara lain pencapaian anak, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional dan kesehatan. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan meskipun keduanya sama-sama bekerja. Beberapa hal yang mendukung dalam proses mengasuh antara lain dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD dari kedua informan tersebut. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas termasuk hal yang menghambat proses pengasuhan.

Kata Kunci: *parenting self efficacy*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN…….i

HALAMAN PERSETUJUAN……....ii

HALAMAN PENGESAHAN……iii

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI……..iv

ABSTRAK..…….…...v

DAFTAR ISI…….....vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……..…….……1

B. Fokus Penelitian ……....8

C. Keaslian Penelitian……... 8

D. Tujuan Penelitian……..10

E. Manfaat Penelitian……11

1. Manfaat Teoritik……..……11

2. Manfaat Praktis……11

F. Sistematika Pembahasan……...12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Parenting Self Efficacy*…… 14

1. Pengertian *Parenting Self Efficacy*…….…….. 14

2. Faktor yang mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*……..…… 16

3. Aspek-aspek *Parenting Self Efficacy*…….... 18

B. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)……..…. 20

1. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)…….....20

2. Penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)……..... 22

3. Karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)……...24

4. Tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)……...…….26

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah…….27

1. Perkembangan Kognitif……27

2. Perkembangan Molar……27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perkembangan Spiritual……27
4. Perkembangan Psikososial……28
D. Pandangan Orang tua terhadap Anak Menurut Islam……...28
E. Kerangka Teoritik...……..….... 29
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian……..... 33
B. Kehadiran Peneliti……..…..... 33
C. Lokasi Penelitian……...…….. 34
D. Sumber Data……... 34
E. Teknik Pengumpulan Data…….. 37
F. Analisis Data…….…….. 37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan……. 38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. *Setting* Penelitian.…… 39
1. Gambaran umum Lokasi Penelitian…….… 39
2. Gambaran umum Informan Penelitian. ……... 40
B. Hasil Penelitian……43
1. Deskripsi Temuan Penelitian…….……43
2. Hasil Analisis Data……....55
C. Pembahasan…….....61
BAB V PENUTUP
1. Kesimpulan…… 67
2. Saran……..…… 68
DAFTAR PUSTAKA…….…… 69
LAMPIRAN……..75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara……....40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian……...…… 75

Lampiran 2 Informed Concent MR……...… 76

Lampiran 3 Informed Concent AF……... 77

Lampiran 4 Informed Concent WT……...… 78

Lampiran 5 Informed Concent LS……... 79

Lampiran 6 Sertifikat Lomba BNT……..…. 80

Lampiran 7 Sertifikat Lomba JVR……... 81

Lampiran 8 Profil Peserta Didik Inklusi BNT……...…82

Lampiran 9 Profil Peserta Didik Inklusi JVR……..…. 83

Lampiran 10 Transkip Data Penelitian MR……..... 84

Lampiran 11 Transkip Data Penelitian AF……..…. 95

Lampiran 12 Transkip Data Penelitian WT……..... 107

Lampiran 13 Transkip Data Penelitian LS…….. 112

Lampiran 14 Interview Guide……. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu utama yang dibahas dalam kehidupan rumah tangga adalah mengasuh dan mendidik anak. *Parenting* merupakan istilah lain dari mengasuh dan mendidik anak, yang memiliki arti suatu proses mengembangkan dan mendukung perkembangan fisik, sosial emosional serta intelektual anak sejak bayi hingga dewasa (Adimora, 2015). Menurut Kazdin (2014) *parenting* memiliki 3 tujuan utama yaitu mempersiapkan kehidupan anak agar menjadi individu yang produktif, menjamin keselamatan dan kesehatan anak dan mewarisi nilai-nilai budaya. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak termasuk salah satu hal penting dalam pelaksanaan *parenting*, khususnya untuk perkembangan anak itu sendiri.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu tentang kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan atau bahkan menyelesaikan suatu situasi atau tugas tertentu. *Self efficacy* merupakan variabel yang tidak boleh diabaikan atau dianggap kurang penting dalam model teoritis pengasuhan dan perkembangan anak karena dapat bertindak sebagai pemandu di balik pengalaman pengasuhan (Coleman & Karakker, 1997).

Parenting self efficacy ialah salah satu konsep *self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Sansom, 2010). *Parenting self efficacy* adalah penilaian diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan peran sebagai orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak sehingga dapat memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak tersebut (Coleman & Karakker, 2003). Salonen (2009) menambahkan bahwa *parenting self efficacy* termasuk faktor penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Tidak terlalu banyak konflik dalam menjalankan peran sebagai orang tua lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki keyakinan lemah mengenai kemampuannya menjadi orang tua. Orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* rendah akan memiliki keraguan akan kemampuannya dalam menghadapi anak yang temperamental dan cenderung menarik diri.

Parenting self efficacy berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua (Bandura, 2002). Orang tua yang memiliki keyakinan kuat mengenai kemampuan yang dimiliki ketika mengasuh anak akan memiliki *emotional wellbeing* yang lebih positif, *attachment* yang lebih baik dengan anak sehingga dapat menjalankan pengasuhan lebih baik daripada orang tua yang memiliki keyakinan rendah. Orang tua dengan *parenting self efficacy* rendah akan berisiko mengalami stress dan depresi karena harus lebih berjuang keras untuk memenuhi tuntutan dalam keluarga terutama ibu dalam hal mengasuh anak.

Kompetensi pengasuhan merupakan konstruk multidimensional dengan berbagai macam komponen kognitif, afektif dan perilaku (Coleman & Karraker, 2000). Coleman dan Karraker (2000) menambahkan, elemen kognitif utama dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self efficacy. Menurut Brooks (2011) menyatakan ada beberapa tugas orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia sekolah yaitu menjaga dan membimbing tingkah laku anak dengan cara tetap memperhatikan jarak dari anak, menjadi orang tua yang perhatian dan tanggap yang bisa menjadi contoh dalam perilaku tertentu serta mengatur kegiatan sehari-hari anak.

Stress pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus bukan merupakan hal biasa atau bukan merupakan hal yang wajar sehingga tidak dapat diabaikan, mengingat karena stress juga mempengaruhi perilaku seseorang terutama ibu dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Faradina (2016) menambahkan, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapai peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) merupakan salah satu kondisi berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku. Menurut Baihaqi & Sugiarman (2006) jenis kebutuhan khusus ini adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak yang menyebabkan anak-anak cenderung melakukan aktivitas secara berlebihan. Prevalensi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) pada anak usia sekolah di Indonesia secara umum belum diketahui secara pasti. Adapun berdasarkan penelitian terbaru di tahun 2016 yaitu terdapat 8,09% anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Rahmi & Wimbarti, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalusu, Kaunang dan Kandou (2014) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas dengan prestasi belajar siswa SD (Sekolah Dasar) Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) akan mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan emosionalnya seperti mengatasi agresi kemarahan dan menghadapi tekanan. Permasalahan yang terjadi pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) ialah sulit untuk mengendalikan gerakan karena keterbatasan dalam kemampuan regulasi gerak. Nevid (2005) menambahkan bahwa keadaan seperti ini membuat anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) selalu mengacaukan suasana dan menentang menentang serta menjadi sumber konflik yang menyusahkan karena berada di posisi oposisional.

Menurut Hidayati (2013), kondisi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) seringkali membuat orang tua kurang sabar, jengkel, dan merasa frustasi. Miranda (2013) menambahkan apabila ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut.

Heward (2003) menjelaskan bahwa efektivitas berbagai penanganan untuk anak berkebutuhan khusus lebih banyak ditentukan oleh peran serta dukungan dari keluarga dan orang terdekat lainnya. Dukungan dan penerimaan dari keluarga dan orang terdekat dapat memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak tersebut. Anak menjadi lebih berusaha mempelajari dan mencoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal baru terkait keterampilan yang dimiliki dan dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Berdasarkan rekap data tahun ajaran 2019/2020, ada beberapa siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) di SD Inklusi X di Sidoarjo yang telah memperoleh prestasi yang cukup membanggakan. Lomba yang dimenangkan antara lain lomba menyanyi, lomba fashion show, lomba robotic dan leggo transmart. Sebagian besar lomba tersebut sangat membutuhkan konsentrasi dan ketelitian tinggi yang sulit dilakukan untuk anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) sebagaimana mestinya. Orang tua dan guru ikut serta berperan dalam mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Ciri utama anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) adalah hiperaktif yaitu sulit untuk tenang dan impulsif sehingga cenderung menjadi tidak sabaran serta kesulitan untuk mengontrol perilaku sesuai dengan lingkungan sekitar.

Informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) di SD Inklusi X di Sidoarjo. Dari beberapa siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), ada 2 informan penelitian yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Kedua informan penelitian merupakan ibu bekerja dan memiliki anak tunggal.

Ibu memiliki peran utama yang penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Ika (2010) menyatakan bahwa peranan ibu memiliki dampak besar terhadap anak, karena terdapat ikatan secara batin antara anak dan ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak dalam kandungan. Proses pengasuhan anak merupakan tugas yang tidak mudah oleh seorang ibu, pengasuhan dapat menjadi proses yang penuh dengan tekanan (Lestari, 2012). Menurut Anwar (2000), agar pengasuhan dapat dilakukan dengan baik, maka perlu untuk memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat.

National Institute of Child Health and Development (dalam Pelcovitz, 2013) melakukan penelitian dengan hasil stres pada ibu bekerja dapat memengaruhi interaksi antara ibu dan anak. Jika ibu bekerja menikmati pekerjaan, maka interaksi antara ibu dan anak dapat menjadi lebih positif, tetapi sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu sedikit memberikan kasih sayang pada anaknya bahkan cenderung lebih keras dalam mendisiplinkan anak.

Kondisi ibu yang bekerja cenderung mudah marah, mudah mengalami kelelahan setelah seharian bekerja bahkan lebih rentan terhadap tekanan yang lebih tinggi (Anderson, 2006). Tetapi, tidak sedikit pula melihat ibu tunggal bekerja yang sukses menjalankan perannya mengasuh dan membesarkan anak mereka hingga dewasa. Menurut Sargent (dalam Bornstein, 2002) ada beberapa hal penting dalam keluarga orang tua tunggal mengenai pengasuhan dan membesarkan anak yang efektif adalah dukungan emosional dari *sosial network*, kualitas sumber daya *child care*, keuangan yang aman, kapasitas orang tua terlebih ketika kelelahan, kemampuan berkembang dan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial yang bermanfaat serta kerjasama dalam membesarkan anak dengan orang dewasa lainnya yang terlibat.

Informan pertama adalah MR, kelahiran asal Balikpapan yang berusia 44 tahun merupakan ibu dari BNT. MR bekerja di salah satu *showroom* yang ada di Surabaya. MR mengatakan bahwa BNT adalah anak yang sangat aktif bergerak. Sejak kelas 1 SD telah mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolah antara lain *dance*, *art* dan *robotic*. Diantara ekstrakurikuler yang telah diikuti, BNT merasa lebih senang dengan *robotic* yaitu merakit dan menyusun leggo sehingga BNT dapat mengikuti lomba bahkan mendapatkan juara tingkat Sekolah Dasar Surabaya dan Sidoarjo. Lomba ini diadakan pada hari Minggu sehingga orang tua serta beberapa guru BNT dapat mengantarkan dan menemani selama kegiatan lomba berlangsung. BNT mengikuti lomba pertama kali saat kelas 2 SD dan telah mengikuti 2 lomba robotic karena orang tua merasa kondisi BNT saat masih kelas 1 SD belum bisa mandiri. MR menambahkan, BNT juga mengikuti kursus keyboard di luar sekolah namun sampai saat ini BNT masih menekuni ekstrakurikuler *robotic*.

Hal serupa dialami oleh ibu dengan inisial AF berusia 41 tahun yang merupakan ibu tunggal yang bekerja. Di usia muda dengan keterbatasan konsentrasi yang dimiliki, JVR berhasil mendapatkan juara merakit dan menyusun leggo tingkat Sekolah Dasar Surabaya dan Sidoarjo. JVR adalah anak AF satu-satunya dan merupakan siswa kelas 3 SD Inklusi di Sidoarjo. Selama ini JVR sangat antusias mengikuti perlombaan robotic dan telah meraih kemenangan sebanyak 4x dalam perlombaan robotic merakit dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun leggo. AF menambahkan, JVR hanya pernah menolak 1x perlombaan. Sebelum memasuki usia sekolah, JVR sering bermain leggo dengan sepupu jauh sehingga JVR tertarik mengikuti ekstra kurikuler robotic di sekolah. JVR juga mengikuti bimbel sekolah karena AF bekerja dari pagi hingga malam baru sampai rumah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan mengambil tema penelitian tentang *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

B. Fokus Penelitian

1. Gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mafaza, Alfara dan Anggrainy (2017) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan 4 orang tua tuna netra memiliki keyakinan yang lebih ketika melaksanakan pengasuhan pada domain *nurturance*. Albintary, Rahmawati & Tantiani (2018) dengan hasil penelitian semakin tinggi orang tua yang menerima dukungan sosial yang memiliki anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) maka *parenting self efficacy* yang dimiliki akan semakin tinggi pula dengan nilai korelasi rendah yaitu 0,391. Hasil penelitian Hardyanti, Karmiyati & Hidayati (2017) yaitu tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perbedaan lingkungan sosial yang signifikan terhadap *parenting self efficacy* pada ayah dengan *nuclear* bahkan *extended family*.

Penelitian eksperimen dilakukan oleh Astutiningrum, Hapsari dan Purwanta (2016) sebanyak 66 subyek dengan hasil penelitian bahwa konseling yang menggunakan *booklet* berpengaruh terhadap peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* dengan SC (*Seksio sesarea*). Penelitian eksperimen selanjutnya dilakukan sebanyak 5 sesi oleh Purbasafir, Fasikha & Saraswati (2018) menunjukkan hasil bahwa *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autis dapat ditingkatkan dengan psikoedukasi karena terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Oktavianto, Lesmana, Timiyatun dan Badi'ah (2019) juga melakukan penelitian eksperimen dengan sebanyak 19 pengasuh dan mendapatkan hasil bahwa pelatihan bermain pada pengasuh dapat meningkatkan *parenting self efficacy*.

Adapun penelitian oleh Rahmawati & Ratnaningsih (2018) dengan hasil bahwa semakin tinggi *parenting self efficacy*, maka konflik pekerjaan-keluarga yang dialami ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar juga semakin rendah. Gustiyanti (2017) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara *parenting self efficacy* dan *parenting stress* yang dialami ibu yang memiliki anak dengan *intellectual disability* yaitu semakin tinggi *parenting self efficacy*¸maka *parenting stress* yang dialami akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskayanti & Hartini (2019) melakukan penelitian dan memiliki hasil bahwa keyakinan diri menjadi ibu dengan anak gangguan *autism* yang tinggi memiliki korelasi dengan rendahnya stress pengasuhan ibu. Hasil penelitian Pinto, Figueiredo, Pinheiro & Canario (2016) yaitu sebanyak 86 ayah melaporkan tentang gejala cemas dan depresi yang dialami sejak trimester pertama. Peningkatan *parenting self efficacy* ayah menjadi semakin tinggi sejak trimester pertama sampai 6 bulan pasca persalinan.

Dari beberapa penelitian yang telah dicantumkan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian selanjutnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *parenting self efficacy* sebagai variabel penelitian, sedangkan untuk perbedaannya yaitu subjek penelitiannya. Pada penelitian selanjutnya, peneliti memilih untuk meneliti *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) yang berprestasi di SD Inklusi X di Sidoarjo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dikaji yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.
2. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi penelitian psikologi khususnya bagi psikologi perkembangan terkait dengan penelitian bagaimana *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) dalam mencapai prestasi non akademik di SD Inklusi serta menggali informasi mengenai bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dialami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Khususnya bagi orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) agar dapat menerapkan beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan *parenting self efficacy* sehingga orang tua dapat mengarahkan serta mengasah kemampuan minat bakat anak sebagaimana anak lainnya.

b. Bagi tenaga pendidik

Sebagai orang tua kedua di sekolah, tenaga pendidik terutama guru agar lebih fokus untuk menggali kemampuan anak dan mengarahkan minat bakat yang dimiliki anak sebagaimana anak lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan sehingga menjadi penelitian yang saling melengkapi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini disusun secara terarah berdasarkan Panduan Skrispsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan untuk laporan penelitian skripsi mengenai *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

Bab II tentang kajian pustaka yang berisi 3 sub-bab antara lain *parenting self efficacy*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* dan kerangka teoritik. Teori-teori yang sesuai dengan penelitian skripsi tersebut membahas pengertian, faktor yang mempengaruhi dan aspek-aspek mengenai *parenting self efficacy*. Teori ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* mencakup pengertian, karakteristik dan tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

Bab III tentang metode penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pada bab ini terdapat kehadiran peneliti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pembahasan yang dijelaskan meliputi setting penelitian, hasil temuan penelitian serta analisis data yang dibahas secara rinci menyeluruh.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari keseluruhan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Parenting Self Efficacy*

1. Pengertian *Parenting Self Efficacy*

Menurut Sansom (2010) konsep *self efficacy* merupakan teori dasar dari *parenting self efficacy*. *Self efficacy* dapat berubah melalui salah satu atau kombinasi sumber yaitu pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius atau pengalami mengamati dan menilai model sosial, persuasi sosial dan pembangkitan emosi (Alwisol, 2009).

Adapun pendapat Crick & Dodge (dalam Kurniawan, 2004), keyakinan diri adalah representasi mental individu atas realitas yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan disimpan dalam memori jangka panjang. *Self efficacy* dalam kehidupan sehari-hari dapat mengarahkan pada sekumpulan tantangan sehingga individu tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas tersebut (Myers, 2012). Pengertian dari *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan diri yang dimiliki mengenai keberhasilan suatu perilaku (Bandura, 1997 dalam Desjardin, 2001).

Parenting self efficacy merupakan persepsi akan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pernyataan ini dikemukakan oleh Bandura (dalam Desjardin, 2001), orang tua yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa kompeten dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan peran pengasuhan. Menurut Johnston & Mash (1989) *parenting self efficacy* adalah keyakinan bahwa orang tua merasa kompeten dalam urusan pengasuhan anak. *Parenting self efficacy* dapat memberikan keberhasilan pada perkembangan anak (Ardelt & Eccles, 2001). Teti & Gelfand (1991) menambahkan bahwa *parenting self efficacy* adalah bagaimana orang tua yakin tentang keefektifan dan kemampuan dalam menjalani peran pengasuhan anak.

Kuhn & Carter (2006) menganggap bahwa *parenting self efficacy* dapat menjadi perasaan kompeten dalam peran pengasuhan. *Parenting self efficacy* melibatkan unsur kognitif yang penting dalam pengasuhan. Menurut Jonez & Prinz (2005) *parenting self efficacy* berkaitan dengan fungsi keluarga terutama anak sebagai harapan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menjadi orang tua yang sukses menjalankan peran pengasuhan.

Parenting self efficacy memiliki dampak yang cukup besar pada anak. Usaha orang tua yang mempelajari *parenting* berhubungan dengan tingkat *parenting self efficacy* yang dimiliki. Maclnnes (2006) menambahkan apabila orang tua memiliki *parenting self efficacy* rendah akan merasa stress bahkan depresi dan adanya kemungkinan menarik diri dari situasi melelahkan akibat perilaku anak.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *parenting self efficacy* adalah orang tua yakin dan merasa mampu dalam menangani urusan pengasuhan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Orang tua yang tidak memiliki *parenting self efficacy* akan lebih sering mengalami tekanan emosional sehingga pengasuhan yang dilakukan menjadi kurang efektif.

2. Faktor yang mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* menurut Corsini (dalam Hambawany, 2007) yaitu:

a. Kognitif

Semakin efektif kemampuan berpikir untuk memikirkan cara-cara atau melakukan suatu tindakan maka akan mendukung seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Motivasi

Motivasi seseorang dapat timbul dari diri sendiri mengenai pemikiran optimis untuk melakukan suatu tindakan.

c. Afeksi

Afeksi dapat terjadi secara alami dalam diri seseorang dan ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan.

d. Seleksi

Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tindakan sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Coleman & Karraker (1997) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengalaman masa lalu individu dengan orang tuanya

Pengalaman masa kecil orang tua dapat membentuk suatu struktur kognitif dan pola relasi interpersonal yang berpengaruh ketika membimbing perilakunya dalam domain *parental*.

b. Budaya dan komunitas

Budaya dan komunitas memberikan berbagai pesan informasi mengenai perkembangan dalam mengasuh anak dan menjadi pengalaman vikarius. Pengalaman ini dapat dianggap seperti model sosial yang akan meningkat apabila orang lain berhasil melakukannya.

c. Pengalaman dengan anak

Pengalaman dengan anak yang dimaksud tidak hanya pengalaman dengan anak-anaknya sendiri melainkan *feedback* dari interaksi yang dilakukan.

d. Tingkat kesiapan kognitif

Kesiapan kognitif berhubungan dengan preferensi orang tua dalam mengasuh anak.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial seperti halnya dalam pernikahan yaitu bagaimana pasangan suami istri saling memberikan dukungan dan memberi perhatian yang berperan melalui *feedback*, mekanisme persuasi sosial dan *modeling*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Karakteristik anak

Karakteristik yang dimaksud adalah usia anak dan permasalahan perilaku anak.

Greenberg & Baron (dalam Hambawany, 2007) mengatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* antara lain:

a. Pengalaman langsung

Hasil dari mengerjakan suatu tugas di masa lalu menjadi sebuah pengalaman untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

b. Pengalaman tidak langsung

Hasil dari observasi pengalaman orang lain ketika melakukan tugas yang sama sehingga individu menerjemahkan menjadi pengalaman untuk pembelajaran selanjutnya.

3. Aspek-aspek *Parenting Self Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan terdapat 3 aspek penting yang dapat digunakan untuk membentuk *parenting self efficacy* antara lain:

a. *Level*

Aspek ini mengacu sesuai taraf kesulitan tugas yang akan dikerjakan. Individu akan bertindak sesuai kemampuan yang mungkin terbatas menurut tingkat kesulitannya seperti tugas-tugas sederhana, menengah dan tinggi.

b. *Generality*

Dimensi ini mengacu pada luas bidang tugas atau tingkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku. Beberapa pengalaman dapat menimbulkan penguasaan terhadap tugas yang akan dikerjakan.

c. ***Strength***

Dimensi ini mengacu pada kekuatan dari keyakinan individu ketika berhadapan dengan tuntutan tugas.

Coleman & Karraker (2000) berpendapat aspek *parenting self efficacy* lain sebagai berikut:

a. **Pencapaian anak (*Achievement*)**

Orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung kemampuan anak sehingga anak dapat berprestasi. Orang tua dapat menciptakan lingkungan positif dan memperbanyak wawasan serta pengalaman anak.

b. **Rekreasi (*Recreation*)**

Orang tua mendukung kebutuhan anak dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti rekreasi sehingga anak juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

c. **Disiplin (*Dicipline*)**

Orang tua dapat bekerja sama, berbagi tanggung jawab dan menghargai anak ketika menerapkan peraturan dan kedisiplinan pada anak.

d. **Pengasuhan secara emosional (*Nurturance*)**

Orang tua dapat memberikan kehangatan dengan membangun hubungan sosial sehingga tugas orang tua tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya.

e. Kesehatan (*Health*)

Orang tua menjaga kesehatan anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan dan mengenali gejala penyakit anak agar dapat melakukan tindakan yang tepat.

Bandura (dalam Coleman & Karakker, 2003) menambahkan ada 3 aspek *parenting self efficacy* yaitu:

a. *Task Specific*

Aspek ini berfokus pada persepsi orang tua terhadap kemampuan yang berkaitan dengan tugas berbeda dalam *domain parenting*. Contoh: Merawat anak yang sedang sakit.

b. *Domain Specific*

Aspek ini merupakan penilaian atas persepsi terhadap kemampuan yang berkaitan dengan kedisplinan, pengasuhan emosional dan perilaku pembentukan fisik.

c. *Domain Global*

Aspek ini merupakan penilaian pada ekspektasi secara umum dan tidak terkait dengan tugas pengasuhan tertentu.

B. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

1. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disorder yang berarti suatu kondisi munculnya gejala kurang konsentrasi, impulsif dan hiperaktif secara konsisten dan terus-menerus yang dialami oleh anak-anak dan menyebabkan sebagian besar aktivitas hidupnya mengalami ketidakseimbangan. Misalnya, ada sebuah dorongan yang membuat anak berlari dan terus bergerak. Pernyataan diatas dikemukakan oleh Gordon & Chang serta Baihaqi & Sugiarmin (2006).

Pernyataan lain yang dikemukakan oleh Dayu (2013) bahwa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan suatu gangguan yang disebabkan oleh disfungsi pelaksana. Gangguan ini menyebabkan kemampuan pengaturan diri untuk mengatur perilaku mengalami kelemahan dan menjadi sulit beradaptasi secara sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Untuk menangani masalah gangguan perilaku yang dimiliki anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) maka diperlukan penanganan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Paternotte & Buitelaar (2010) berpendapat bahwa anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan, meskipun anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki motivasi yang baik, namun sebenarnya tugas tersebut sangat sulit untuk dikerjakan. Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disorder) dapat menghabiskan banyak tenaga saat mengerjakan tugas-tugas tersebut baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki kesulitan untuk mempertahankan fokus dan memusatkan perhatian. Hal ini mengakibatkan anak ADHD sering bergerak secara konstan dan tidak bisa tenang sehingga sering kesulitan untuk belajar di sekolah seperti mengikuti instruksi guru dan bersosialisasi dengan teman sekelas (Flanagan, 2005). Pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut dengan cara memahami karakteristik yang dimiliki anak dengan baik. Untuk memahami karakteristik anak, maka perlu untuk melakukan asesmen yang mendalam terhadap anak sehingga dapat memberikan penanganan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak serta pembelajaran yang dapat menarik minat anak.

2. Penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Etiologi penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) masih belum jelas sampai sekarang. Menurut Racine (2008) ada dugaan mengenai penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu terdapat hubungan antara genetik dan faktor neurologikal yang memainkan peran penting dalam terjadinya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Spencer, Biederman & Mick (2007) berpendapat bahwa etiologi lain yang dikatakan memiliki kontribusi dalam menyebabkan ADHD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) antara lain:

a. Faktor Biologi

Diet, berat bayi lahir rendah, kontaminasi rokok dan alkohol dipercaya dapat mengarahkan kepada gejala ADHD. Namun, hal tersebut bukan termasuk penyebab utama dari ADHD. Komplikasi saat hamil dan melahirkan juga memiliki kecenderungan terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

b. Faktor Psikologis

Keterikatan keluarga yang menurun, paparan terhadap psikopatologi orang tua (terutama ibu) bahkan konflik yang muncul banyak ditemukan pada keluarga ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dibandingkan pada keluarga normal. Saat ini masih belum jelas apakah paparan kekerasan saat masa kecil merupakan faktor risiko dari ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

c. Faktor Genetik

Genetik sangat dipercaya paling berperan penting terjadinya ADHD. Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dilakukan, hasil rata-rata terdapat 77% faktor genetik mempengaruhi terjadinya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Adapun karakteristik utama menurut Dayu (2013) yaitu anak ADHD memiliki inatensi, impulsivitas, hiperaktivitas, serta perilaku menentang. Berikut ini penjelasan mengenai ciri utama anak ADHD:

a. Inatensi

Definisi dari inatensi adalah ketidakmampuan atau sulit memfokuskan perhatian. Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) mengalami gangguan untuk fokus sehingga konsentrasinya sering terganggu dan menyebabkan tugas yang seharusnya dikerjakan menjadi tidak selesai atau tidak tuntas.

b. Impulsivitas

Impulsivitas yang berarti ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku. Ciri impulsif yang dimiliki anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) cenderung tidak sabaran karena mengalami kesulitan untuk mengontrol respon yang sesuai dengan lingkungan sekitar.

c. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas merupakan suatu tindakan berlebihan seperti banyak bicara, tidak dapat tenang, sulit untuk duduk diam dan sebagainya.

d. Menentang

Perilaku menentang yang dilakukan oleh anak ADHD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) seperti sering melanggar peraturan, lebih mudah merasa terganggu, cenderung sensitif dan menarik diri.

Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sering berperilaku yang membingungkan dan kontradiktif. Inilah yang menyebabkan perilaku menjadi kurang terkontrol dan gegabah sehingga bisa menjadi sumber utama stress. Tidak jarang bagi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang sering mengompol, membuang barang di sekitar bahkan memukul karena aktivitas atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan justru tidak dapat selesai dengan baik (Baihaqi & Sugiarmin, 2006).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) tidak selalu disertai dengan gejala hiperaktif. Adapun ciri khusus menurut Dayu (2013) yang muncul dan dapat diamati sejak bayi sampai usia 7 tahun (usia sekolah):

a. Bayi

Ciri khusus saat bayi adalah anak sulit diam terutama saat sedang menangis. Ciri khusus lainnya yaiu sensitif terhadap suara atau cahaya, sulit ditenangkan atau digendong dan menolak untuk disayang.

b. Anak usia 2-4 tahun (usia pra-sekolah)

Ciri khusus saat anak berusia 2-4 tahun pra-sekolah adalah mulai terlihat gerakan berlebihan atau hiperaktif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan anak lebih sering terjatuh bahkan terluka. Anak juga tampak ceroboh, sering meninggalkan tempat duduk, sering menggerakkan tangan atau kaki saat duduk.

c. Anak usia 4-7 tahun (usia sekolah)

Ciri khusus saat anak berusia 4-7 tahun adalah sering berlari-lari secara berlebihan, sering bergerak tidak semestinya seolah-olah didorong oleh mesin, bersikap apatis atau cuek terhadap lawan bicaranya, sulit memfokuskan perhatian dan sebagainya.

4. Tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Dayu (2013) mengemukakan bahwa ada 3 tipe anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu:

a. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

Tipe ini tidak menunjukkan gejala hiperaktif atau impulsif dan kebanyakan terjadi pada anak perempuan.

b. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif

Tipe ini biasanya memiliki gangguan perhatian hanya sedikit dan sering ditemukan pada anak-anak kecil.

c. Tipe gabungan

Tipe ini adalah anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang sering muncul perilaku hiperaktif, impulsif dan inatensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Wong (2009), anak usia sekolah dianggap mulai memiliki tanggung jawab atas perilaku sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain. Anak usia sekolah termasuk masa anak mulai memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan dan penyesuaian diri pada kehidupan selanjutnya di masa dewasa sehingga anak dapat memperoleh keterampilan tertentu.

1. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini anak belajar mengenai hubungan sebab akibat (Snyder, 2011). Selain itu, anak juga belajar untuk mengembangkan pola pikir logis dari pola pikir intuitif, contohnya mereka belajar untuk mengurangi angka ketika mencari jawaban dari suatu soal atau pertanyaan.

2. Perkembangan Moral

Menurut teori Piaget (dalam Slavin, 2011) proses penalaran moral sejalan dengan perkembangan kognisi meskipun struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih awal. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar mengenai dunia sosialnya. Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi 2 yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom.

3. Perkembangan Spiritual

Pada usia ini anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai Tuhan dan agama. Secara umum, anak meyakini bahwa Tuhan itu baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu ada untuk membantu. Fowler (dalam Kozier 2004) menambahkan, ada 2 perkembangan kenyataan yaitu tahap mitos dan faktual membedakan khayalan yakinan yang diterima oleh kelompok agama dan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak dan kenyataan.

4. Perkembangan Psikososial

Menurut Perry & Potter (2009) anak mulai belajar untuk memecahkan masalah sendiri dan mengidentifikasi apa saja yang termasuk hal baik yang dapat menarik perhatiannya. Perkembangan psikososial adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian, emosi serta hubungan sosial (Wong, 2009).

D. Pandangan Orang tua terhadap Anak Menurut Islam

Menurut Tafsir (2001), pengalaman pergaulan dalam keluarga dapat memberi pengaruh besar yang penting bagi perkembangan anak di masa yang akan datang sehingga keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (dalam Qayyim, 2001) menyebutkan bahwa yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir tetapi jauh lebih penting kepuasan batin. Hal tersebut membuat anak merasa bahwa dirinya mendapat tempat yang wajar dalam hati kedua orang tua. Menurut ajaran Islam, anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang memiliki hak untuk dicukupi kebutuhannya seperti makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi anak yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif (Fahimah, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayah (2009) berpendapat bahwa keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Yasin (2018) menambahkan, lingkungan sosial terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam menentukan tumbuh kembang anak. Menelantarkan anak sangat dilarang oleh agama (Anshori, 2007). Anak membutuhkan perlindungan terutama dari orang tua yang bertujuan sebagai jaminan agar terpenuhinya hak-hak untuk anak agar dapat bertahan hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dengan baik secara optimal. Menurut Mufidah (2008), suatu kesalahan ketika mendidik anak di masa kecil dapat menyebabkan generasi buruk di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teoritik

Paternotte & Buitellar (2010) berpendapat bahwa anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) cenderung mengembangkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti bergerak secara berlebihan karena mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan suatu pola kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menetap bahkan tampak lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya diamati dengan level perkembangan yang sama pada individu lain (*American Psychiatric Association*, 2000).

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dapat lahir sempurna seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Menurut Munandar (2009) bakat merupakan suatu pengembangan bakat pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dapat menutupi kekurangannya dan orang lain tidak meremehkan. Hal ini juga dapat dipersiapkan untuk masa depannya agar dapat hidup mandiri. Orang tua berperan dalam mengoptimalkan bakat anak sehingga anak dapat memiliki prestasi.

Adapun permasalahan seputar pengasuhan anak bagi orang tua menurut Sanders (1999) antara lain atribusi orang tua yang negatif terhadap perilaku anak, kontrol kemarahan orang tua yang rendah dan wawasan orang tua yang kurang tentang pengasuhan anak sehingga orang tua seringkali merasa kesulitan bahkan hal tersebut memiliki dampak pada hubungan orang tua dengan anak. Kepribadian anak terbentuk berdasarkan pengasuhan yang dilakukan orang tua (Smith, 2002). Salah satu contoh dari dampak pengasuhan orang tua terlihat pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Pola pengasuhan yang diterima anak turut mendukung keberhasilan anak di sekolah.

Konsep dasar dari teori *parenting self efficacy* menurut Coleman & Karakker 2000 dalam Desjardin, 2001) mencakup pengetahuan mengenai faktor yang berkaitan dengan pengasuhan dan tingkat keyakinan orang tua pada kemampuannya untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Desjardin (2001) menambahkan bahwa orang tua memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dapat ditunjukkan kepada anak-anak dalam praktik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan. Mental, tempramen, kapabilitas fisik dan penampilan anak juga mempengaruhi proses pengasuhan tersebut (Martin & Colbert, 1997).

Menurut Bandura (dalam Salonen, 2009) *parenting self efficacy* yang tinggi dapat memotivasi dan menuntun orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan sehingga orang tua lebih bisa bertanggung jawab. Sansom (2010) menambahkan dengan adanya *parenting self efficacy* tinggi memungkinkan dapat lebih mampu membesarkan anak yang menjadi sebuah tantangan daripada ancaman. Percaya dengan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa orang tua tekun dalam menghadapi kesulitan bahkan jarang mengalami stress ketika mengasuh anak. Pengasuhan yang diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik hal tersebut yang mendasari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait pengasuhan anak.

Parenting self efficacy memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak di masa yang akan datang. Shahan (2003) menyatakan bahwa pemeliharaan anak adalah tanggung jawab orang tua seperti mengatur dan membesarkan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan prestasi anak. Sementara itu, Berns (dalam Bigner, 1994) menyatakan bahwa dalam pengasuhan orang tua juga mengajarkan anak mengenai pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sifat karakter yang membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih efektif.

Coleman & Karakker (dalam Delft, 2012) menyatakan bahwa *parenting self efficacy* merupakan salah satu dari aspek kognitif yang berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan dalam mengasuh anak. Orang tua dengan *parenting self efficacy* yang tinggi merasa yakin bahwa mereka dapat menerapkan praktik *parenting self efficacy* dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda (Jonez & Prinz, 2005). Keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki selama melakukan peran pengasuhan dapat menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa yang akan datang (Bandura, 1997; de Montigny & Lacharite, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lisan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memfokuskan dengan batasan pada kegiatan seperti mengidentifikasi, mendokumentasi dan menginterpretasi secara mendalam (Connole, 1993).

Menurut Cresswell (2015) studi kasus merupakan salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang mengeksplorasi dan fokus mendalami sebuah kasus tertentu dalam kehidupan nyata kontemporer. Pendekatan studi kasus dapat menyelidiki suatu situasi atau peristiwa tertentu sehingga dapat memberikan wawasan dalam proses penjelasan yang rinci dan mendalam bagaimana hal tersebut dapat terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012).

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti aktif berperan penuh dalam proses pengumpulan data. Informan mengetahui kehadiran peneliti sebagai interviewer. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendamping sebagai *significant others*. Adapun peralatan yang digunakan selama proses pengumpulan data antara lain:

1. Smartphone untuk merekam suara saat wawancara berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembar panduan wawancara untuk panduan dalam melakukan wawancara.
3. Pulpen untuk menulis catatan pada lembar kosong.
4. Lembar kertas kosong untuk mencatat point tertentu yang penting.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tempat kerja masing-masing informan. Alasan yang menjadi pertimbangan memilih lokasi penelitian di tempat kerja adalah atas dasar permintaan kesediaan waktu yang dimiliki oleh informan. Wawancara dilakukan di hari dan jam kerja sesuai perjanjian antara peneliti dan informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan utama MR di Maxindo Surabaya dan informan utama AF di Inul Vizta Surabaya. Informan MR bertempat tinggal di Sidoarjo sedangkan informan AF bertempat tinggal di Pasuruan. Wawancara dengan informan pendamping sebagai *significant others* dilakukan saat jam istirahat atau saat guru tidak ada kegiatan belajar mengajar. Lokasi penelitian informan pendamping berada di SD Inklusi X Sidoarjo. WT dan LS merupakan informan pendamping dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

1. Jenis sumber data

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung disebut data primer. Pengumpul data memperoleh data ini bersumber langsung dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberi data (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, informan utama dan pendamping merupakan data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai penunjang data primer. Menurut Sugiyono (2011) data ini diperoleh secara tidak langsung. Pengumpul data memperoleh data sekunder melalui dokumentasi terkait atau laporan sebelumnya. Dokumen yang menunjang data sekunder penelitian ini yaitu foto sertifikat piagam lomba dan lampiran kondisi dari anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang tua dari siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang memiliki prestasi di SD Inklusi X di Sidoarjo dan 2 guru sebagai *significant other*. Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu:

a. MR

MR berusia 44 tahun dan merupakan ibu dari siswa laki-laki kelas 2 SD yaitu BNT yang bertempat tinggal di Sidoarjo. MR bekerja sebagai Sales Promotor Maxindo Surabaya. Anak dari MR yaitu BNT memiliki prestasi merakit dan menyusun *lego* tingkat Sekolah Dasar. BNT mengalami gangguan belajar disleksia dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). BNT adalah anak tunggal yang tinggal bersama MR ibu BNT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ayah BNT. Selama MR bekerja, sepulang sekolah BNT berada di rumah bersama ayahnya karena sang ayah berprofesi sebagai wirausaha.

b. AF

Ibu tunggal dari siswa laki-laki kelas 3 SD yaitu JVR. AF berusia 41 tahun dan bertempat tinggal di Pasuruan. AF bekerja di Office Inul Vizta Surabaya. Lokasi kerja dan tempat tinggal AF terbilang cukup jauh sehingga AF tidak jarang mengalami kelelahan ketika berada di rumah sepulang kerja. AF memiliki seorang anak laki-laki tunggal dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yaitu JVR. Meskipun memiliki keterbatasan, JVR memiliki prestasi merakit dan menyusun lego atau dengan istilah lain *robotic*.

Data sekunder yang diperoleh dari informan pendamping sebagai *significant others* sebanyak 2 orang antara lain:

a. WT

WT adalah wali kelas BNT di bangku kelas 2 SD. WT berusia 48 tahun dan bertempat tinggal di Sidoarjo.

b. LS

LS berusia 25 tahun. LS adalah wali kelas JVR di bangku kelas 3 SD dan bertempat tinggal di Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Hasibuan (2009) wawancara adalah pertemuan tatap muka secara langsung antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee). Peneliti ingin mendapatkan informasi secara rinci mengenai gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

2. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004) dokumentasi adalah informasi berupa catatan atau bukti tertulis seperti foto sertifikat piagam lomba dan lampiran kondisi dari anak dengan ADHD sebagai pendukung dalam mengumpulkan data penelitian.

F. Analisis Data

Creswell (2015) menjabarkan langkah-langkah menganalisis data lebih detail yaitu:

1. Mempersiapkan dan mengolah data seperti melibatkan transkip dan dokumentasi, memilah-milah data untuk disusun ke dalam jenis yang berbeda tergantung sumber informasi untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data berdasarkan informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menganalisis data dengan memberi kode (*coding*) berdasarkan informasi yang muncul agar bisa mencocokkan kode-kode data penelitian selama proses menganalisis data.
4. Menerapkan proses pemberian kode (*coding*) untuk mendeskripsikan data yang akan dianalisis.
5. Menyajikan data deskripsi untuk laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi data untuk membantu mengungkap esensi dari suatu gagasan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2008) menjelaskan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan melakukan pengecekan data apakah valid atau tidak. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang ada. Peneliti memilihi teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2008) triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi selanjutnya adalah triangulasi metode yang digunakan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode yang berbeda (Patton, dalam Sutopo, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 Kabupaten/Kota besar yang cukup berdekatan serta termasuk dalam Provinsi Jawa Timur. Untuk informan utama, wawancara dilakukan di Surabaya, sedangkan untuk informan pendamping dilakukan di Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo terletak di perbatasan Kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan menjadi kota metropolitan terbesar ke-2 setelah DKI Jakarta.

Showroom Mini Cooper Surabaya adalah lokasi wawancara dengan informan utama MR. Lokasi kedua untuk melakukan wawancara dengan informan utama AF yaitu di salah satu tempat karaoke keluarga atau lebih dikenal dengan Inul Vizta yang ada di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara dengan kedua informan ini pada hari dan jam kerja sesuai kesepakatan sebelumnya. Wawancara dengan informan pendamping WT dan LS berada di salah satu sekolah inklusi yang ada di Sidoarjo pada hari dan jam kerja seperti halnya dengan informan utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal dan Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	MR	Kamis, 5 Maret 2020 jam 11.00 WIB Selasa, 17 Maret 2020 jam 16.00 WIB	Wawancara	Maxindo Surabaya
2.	AF	Kamis, 5 Maret 2020 jam 13.00 WIB Rabu, 18 Maret 2020 jam 13.30 WIB	Wawancara	Inul Vizta Surabaya
3.	WT	Jum'at, 20 Maret 2020 jam 12.00 WIB	Wawancara	Sekolah
4.	LS	Jum'at, 20 Maret 2020 jam 12.30 WIB	Wawancara	Sekolah

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

a. Informan Utama MR

MR bekerja di *showroom mini cooper* selama 5 tahun. Jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal di Sidoarjo dengan lokasi tempat kerja di Surabaya. Sebelum berangkat kerja, MR mengantar BNT ke sekolah. BNT merupakan anak tunggal dengan prestasi juara *robotic* merakit dan menyusun leggo. Tidak mudah bagi MR menjadi seorang ibu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sambil mengurus anak yang membutuhkan perhatian khusus.

MR sudah berkonsultasi ke psikolog mengenai perkembangan BNT sejak usia 3 tahun dan hasilnya belum terlihat perbedaan yang signifikan antara BNT dengan anak lain seusianya. Pada 1 tahun berikutnya, MR kembali melakukan konsultasi dan masih tetap belum ada hasil yang signifikan. Usia 5 tahun, hasil screening tersebut yaitu BNT mengalami salah satu gangguan dalam proses belajar yaitu disleksia dan gangguan pemusatan perhatian dengan istilah lain ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai penyerta.

b. Informan Utama AF

Informan utama AF adalah *single mother* yang berusia 41 tahun. AF membesarkan JVR yang merupakan anak satu-satunya. AF sempat tinggal di Sidoarjo dan baru beberapa bulan ini memutuskan untuk menetap di kota asal, Pasuruan. AF dan JVR jarang melakukan aktivitas bersama karena AF harus bekerja. Keseharian AF yaitu bekerja sebagai Staff Office Inul Vizta Surabaya.

AF berkonsultasi ke Psikolog setiap tahun ke RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Sidoarjo dan melakukan asesmen untuk mengetahui kondisi perkembangan JVR. Ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JVR berusia 7 tahun, hasil dari asesmen tersebut adalah JVR mengalami ADD (*Attention Deficit Disorder*). Selama 1 tahun awal di sekolah, JVR pernah mengikuti pembelajaran dengan pendampingan *shadow teacher* dari luar sekolah karena JVR dianggap masih butuh banyak perhatian khusus. Pada saat usia 8 tahun, JVR mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan disleksia namun perkembangan JVR kian membaik sehingga tidak memerlukan pendampingan *shadow teacher* dari luar sekolah, cukup pendampingan dari *shadow teacher* dari sekolah itu sendiri.

c. Informan Pendamping WT

WT merupakan ibu wali kelas dari BNT di bangku kelas 2 SD. WT berusia 48 tahun yang berasal dari Banyuwangi dan menetap di Sidoarjo. WT beragama Islam. Keseharian WT selain mengajar yaitu memberikan bimbingan les tambahan, menerima pesanan catering dan sebagai seorang ibu RT.

d. Informan Pendamping LS

Informan pendamping LS adalah wali kelas dari JVR yang berasal dari Sidoarjo. LS berusia 25 tahun dan beragama Islam. LS merupakan guru yang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Selain menjadi guru di sekolah, LS juga menjadi tentor di salah satu LBB ternama di Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil temuan penelitian mengenai *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) melalui wawancara dan didukung dengan dokumentasi yaitu:

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Informan Penelitian MR

1) Pencapaian anak (*Achievement*)

MR memilih sekolah yang memiliki fasilitas untuk memenuhi kebutuhan BNT dan melakukan persiapan yang matang agar kebutuhan BNT selama sekolah dapat terpenuhi.

"*Persiapan untuk SD waktu itu memang di tes dulu terus saat kita maping ketahuan tuh kalau anak saya disleksia dan hiperaktif ADHD*." (MR.WCR01.30)

"*Jadi saya konsultasi lagi ke psikolog beberapa kali dan BNT memang tidak bisa sekolah umum. Itu hasilnya*." (MR.WCR01.42)

BNT tidak mengikuti bimbel di sekolah. WT menambahkan bahwa MR masih ada waktu untuk belajar bersama BNT di malam hari meskipun MR bekerja.

"*Tapi mamanya masih sempat ngajarin BNT meskipun kerja*." (WT.WCR.66)

"*BNT juga gak ikut bimbel sekolah. Jadi belajar ya di kelas gitu sama di rumah bareng mama*." (WT.WCR.70)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ekstrakurikuler *robotic*, MR mendaftarkan BNT untuk mengikuti kursus keyboard. BNT juga mengikuti ekstrakurikuler lain sebelum akhirnya menemukan *passion* ketika mengikuti ekstrakurikuler *robotic*.

"*Di rumah ikut kursus keyboard baru 2x pertemuan*." (MR.WCR01.130)

"*Di rumah dia ikut les privat music, baru mulai bulan ini sudah 2x pertemuan*." (MR.WCR02.48)

"*Pilih keyboard karena dulu dia pernah ikut ekstrakurikuler art, seni kan ya? Jadi saya coba privat keyboard. Kalau gak cocok ya saya coba art yang lain seperti lukis, gambar, dance modern, nyanyi atau yang lain*." (MR.WCR02.55)

"*Dulu juga sudah coba ekstrakurikuler lain tapi passion nya ya di robotic itu*." (MR.WCR02.68)

"*Apapun kita coba buat perkembangan BNT dan untungnya dia juga happy dan tertarik sama hal baru*." (MR.WCR02.110)

Pernyataan MR diperkuat dengan *significant other*, MR mendukung semua program sekolah untuk kebaikan BNT.

"*Mamanya mendukung semua program sekolah, berbagai ekstrakurikuler diikuti sama BNT untuk menemukan passion nya*." (WT.WCR.36)

MR membelikan mainan untuk BNT yang dapat melatih kemampuan menyusun lego selama di rumah.

"*Jadi kan ceritanya aku beli star wars edition 3 karakter orang*." (MR.WCR02.81)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Rekreasi (*Recreation*)

MR melakukan aktivitas bersama untuk bermain dengan BNT. Terkadang MR beserta suami dan BNT pergi keluar rumah di hari sabtu-minggu.

"*Kalau di rumah kan dia gak ada temen mbak, maksudnya gak punya saudara kandung gitu. Jadi ya main sama saya*." (MR.WCR01.68)

"*Hari sabtu-minggu memang kita usahakan keluar sama-sama*." (MR.WCR01.83)

WT mengatakan ketika BNT libur sekolah, MR mengajak BNT ke kantor kerja.

"*Kadang kalau pas sekolah libur, BNT diajak ke kantor mamanya. Di kantor mamanya banyak mobil-mobil showroom gitu*." (WT.WCR.52)

3) Disiplin (*Dicipline*)

Contoh aturan yang diterapkan yaitu batas waktu ketika BNT bermain keluar rumah adalah waktu maghrib harus sudah berada di rumah. Kedua, tidur maksimal jam 9 malam dan batas main *handphone* adalah 2 jam atau sampai baterai habis. Selesai bermain, MR selalu mengingatkan untuk membereskan mainan sendiri.

"*Aturan sih ayahnya yang bikin mbak haha.. Dia yang menertibkan urusan di rumah. Contohnya ya misalkan apa ya mbak, contoh umum ya kalau main keluar rumah, maghrib harus sudah pulang*." (MR.WCR01.89)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Tidur jam 9 malem, kalau lainnya emang kita fleksibel emang*." (MR.WCR01.97)

"*Contoh kalau main handphone ya, kan sering ya anak anak itu, itu dibatasi 2 jam atau sampai baterainya habis*." (MR.WCR01.100)

"*Tetep saya ajarin kalau selesai bermain itu dibereskan*." (MR.WCR02.92)

Di dukung oleh *significant other*, MR termasuk orang yang disiplin dan tidak memanjakan anak.

"*Wah saya kurang tau jelas mbak, tapi mamanya disiplin kok. Gak memanjakan anaknya. Jadi kalau di sekolah ya sesuai aturan sekolah*." (WT.WCR.93)

4) Pengasuhan secara emosional (*Nurturance*)

Terkadang BNT diizinkan main *handphone* ketika MR dalam kondisi lelah karena bekerja sampai malam meskipun baterai masih banyak.

"*Tapi kadang kan kita capek ya habis kerja jadi meskipun hapenya full ya saya kasihkan, biar dia anteng gitu kan kalau anak anak hahaha*.." (MR.WCR01.106)

MR mengasuh dan mendidik dengan cara mengarahkan, tidak memaksa dan membatasi BNT.

"*Saya pribadi gak pernah memaksakan dan membatasi tapi tetap mengarahkan*." (MR.WCR01.115)

MR bekerja sama dengan suami ketika mengantar dan menemani BNT dalam suatu perlombaan. Lomba tersebut diadakan hari minggu, sehingga MR dapat mengantar dan menemani BNT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Biasanya kalau lomba, saya gantian kerjasama sama suami*." (MR.WCR01.137)

"*Lombanya hari minggu, bukan hari kerja jadi ortu juga menemani*." (WT.WCR.87)

Aktivitas BNT sebelum berangkat sekolah masih banyak dibantu MR mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi.

"*Bangun tidur itu masih saya bangunkan langsung mandi, pakai seragam, makan juga masih dibantu, belum bisa mandiri. Kalau ngerjakan sendiri lemot mbak, lamaa haha*.." (MR.WCR.02.30)

Meskipun MR dan suami bekerja, hubungan antara orang tua dan anak sangat dekat.

"*BNT sama mama papa deket banget mbak, meskipun kedua orang tua nya kerja*." (WT.WCR.49)

5) Kesehatan (*Health*)

Pada usia 3 tahun, MR sudah mengetahui ada hal yang berbeda dengan perkembangan BNT. MR masih terus melakukan konsultasi ke Psikolog untuk memastikan mengenai perkembangan yang terjadi pada BNT. Di usia 5 tahun, hasil yang didapatkan adalah BNT mengalami disleksia sebagai gangguan utama dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai penyerta.

"*Sebenernya kalau dari awal usia 3 tahun. Itu gak ada skor gak ada nilai, jadi emang anak ini gak ada nilai. Jadi masih bingung belum bisa ngapa-ngapain*." (MR.WCR01.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Umur 5 tahun baru ketahuan hasilnya itu tadi. Disleksia yang utama, ADHD penyerta*." (MR.WCR01.62)

BNT jarang mengalami keluhan fisik selain sakit ringan seperti baluk dan pilek. BNT tidak suka jajan, terkadang MR membawakan bekal untuk BNT selama di sekolah.

"*Sehat mbak, jarang sakit. Paling ya batuk pilek biasa. Anaknya gak suka jajan kalo di sekolah, tapi kadang tak bawakan bekal*." (MR.WCR02.20)

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh WT bahwa MR terkadang membawakan bekal agar lebih higienis.

"*Sehat mbak, pernah sakit tapi ya jarang. Mama nya kadang bawain anaknya bekal, jadi lebih higienis kan? Gak jajan di luar juga*." (WT.WCR.25)

BNT pernah melakukan terapi dengan terapis, tetapi tidak berlangsung lama karena MR merasa tidak efektif dan bisa diaplikasikan sendiri oleh orang tua.

"*Karena saya merasa tidak efektif dan terapi ini bisa diaplikasikan sendiri oleh orang tua*." (MR.WCR02.106)

b. Informan Penelitian AF

1) Pencapaian anak (*Achievement*)

Ketika JVR pulang sekolah, AF tidak memaksa untuk belajar lagi di rumah karena JVR sudah mengikuti bimbel di sekolah hingga sore hari.

"*Aku gak mau maksa anak apalagi pulang bimbel kan sore jadi sudah capek anaknya*." (AF.WCR01.96)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AF termasuk orang tua yang sangat mendukung segala sesuatu demi kebaikan JVR sehingga mudah untuk diajak kerjasama.

"*Kalau mama JVR itu mendukung anaknya banget mbak, mama selalu berharap JVR jadi anak yang terbaik, mamanya enak diajak kerjasama untuk kebaikan JVR, kooperatif gitu mbak*." (LS.WCR.43)

AF menyediakan fasilitas *shadow teacher* tambahan dari luar sekolah untuk lebih fokus mendampingi JVR selama proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berlaku selama 1 tahun pertama di SD (Sekolah Dasar).

"*Dulu kelas 1, JVR ikut shadow luar sekolah mbak. Kelas 2 aku ikut shadow sekolah aja. Kelas 1 dia belum mampu sama sekali. Jadi harus dipegang 1 shadow gak bisa 1 shadow handle banyak anak. JVR khusus 1 shadow*." (AF.WCR02.143)

2) Rekreasi (*Recreation*)

Aktivitas bersama lebih sering dilakukan di rumah bersama JVR. Selain karena sibuk bekerja, AF juga berusaha tidak membiasakan untuk pergi ke luar rumah seperti pergi ke mall (pusat perbelanjaan).

"*Aku se gak terlalu sering keluar mbak, ya wes paling di rumah. Kalau JVR pengen makan diluar apa ngemall aja se baru keluar. Memang gak tak biasain. Paling ya sebulan sekali*." (AF.WCR01.67)

AF masih sempat meluangkan waktu untuk bermain dengan JVR sepulang kerja. Terkadang JVR meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AF untuk menutup mata terlebih dahulu sebelum menunjukkan hasil kreasi lego yang telah dirakit.

"*Imajinasinya pas main lego itu bagus, kadang kalau dia habis ngerakit lego, aku disuruh tutup mata trus ditunjukkan hasil kreasinya*." (AF.WCR02.107)

JVR adalah anak tunggal sehingga JVR selalu bersama dengan AF di berbagai aktivitas seperti pernyataan dari *significant other*.

"*Ya kalau kemana-mana sama mamanya mbak, kalau untuk aktivitasnya saya kurang paham*." (LS.WCR.73)

3) Disiplin (*Dicipline*)

Contoh aturan yang diterapkan untuk JVR adalah ketentuan jam tidur di malam hari dan ketentuan bangun tidur di pagi hari. Sehari-hari JVR tidur jam 9 malam dan bangun tidur jam 5 pagi.

"*Dia gak pernah tidur malam. Jam 9 aja sudah tidur, paling malem jam setengah 10. Shubuh bangun*." (AF.WCR01.104)

"*Bangun jam 5, sholat shubuh dulu*." (AF.WCR02.11)

"*Sudah terbiasa bangun pagi. Kalau ngantuk banget ya nunggu 10 menitan*." (AF.WCR02.29)

Dari data *significant other* menyatakan bahwa selama pembelajaran jarak jauh, keseharian JVR tetap disiplin sama halnya ketika pembelajaran di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap absen pagi, JVR tidak pernah melewatkan sholat shubuh.

"*Sehari-hari JVR bagus kok, disiplin, kalau absen pagi itu dia selalu sholat shubuh*." (LS.WCR.95)

Di tengah pandemi yang terjadi saat ini, mengakibatkan JVR harus terbiasa melakukan pembelajaran jarak jauh sehingga AF tetap meminta JVR untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah dan *shadow teacher*.

"*Ini kan sekolah lagi libur, ada tugas bikin nugget semua siswa kelas 3 trus dikasih shadow teacher nya soal-soal untuk ujian semester. Ya itu tak suruh kerjakan itu*." (AF.WCR02.15)

Terkadang JVR meminta bantuan AF untuk membereskan mainan, namun AF mengingatkan dan meminta agar JVR senantiasa membereskan mainan sendiri.

"*Kadang minta tolong diberesin tapi aku nyuruh beresin mainan sendiri biar mandiri juga*." (AF.WCR02.35)

4) Pengasuhan secara emosional (*Nurturance*)

Ketika ada suatu perlombaan, JVR diantar dan ditemani oleh AF dan pihak sekolah. Lomba tersebut biasanya diadakan di Surabaya dengan kategori peserta SD (Sekolah Dasar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Kadang sama saya, kadang sama pihak sekolah. Kadang ditemani saya sama pihak sekolah juga*." (AF.WCR01.39)

"*Gak mesti, mbak. Kadang sama sekolah, kadang ditemani mama saja tanpa sekolah juga pernah*." (LS.WCR.85)

AF lebih sering melakukan aktivitas bersama sebelum JVR tidur. Keseharian AF adalah bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga membuat AF dan JVR jarang menghabiskan waktu bersama.

"*Kalo sama aku jarang mbak, aku ketemunya sama JVR cuma 1-2 jam trus tidur*." (AF.WCR01.53)

Selama masa pandemi corona ini, hubungan AF dan JVR menjadi dekat karena AF tidak diharuskan untuk bekerja dengan datang ke kantor sehingga AF dan JVR lebih banyak melakukan aktivitas bersama di rumah.

"*Untuk sekarang mungkin hubungan sama mamanya deket karena corona ini, mama sama JVR lebih banyak bersama karena mama bekerja dari rumah. Kalau biasanya tidak terlalu dekat karena mama single parent dan harus bekerja*." (LS.WCR.61)

"*Mamanya jarang ketemu kan sama JVR, tapi ya tetap mengarahkan kebaikan JVR*." (LS.WCR.103)

Sejak masih kecil, JVR sudah mulai untuk belajar sholat dengan AF sehingga itu sudah menjadi kebiasaan bagi JVR melakukan ibadah sholat. Selain bersama mama, JVR juga melakukan ibadah sholat bersama sepupunya di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Alhamdulillah si mbak sejak kecil sudah belajar sama saya kadang sholat sama sepupunya*." (AF.WCR01.110)

Pernyataan AF diperkuat sesuai oleh LS. Di sekolah JVR juga ada kegiatan praktik sholat bagi yang beragama Islam.

"*JVR belajar sholat sejak kecil sama mama juga, disini juga ada praktik sholat mbak*." (LS.WCR.97)

JVR sudah terbiasa makan sendiri, hal tertentu seperti makan ikan berduri dan sayur harus AF yang menyuapi JVR.

"*Makan sendiri mbak, kalau ikan masih tak suapi soalnya ada duri. Dia gak mau. Makan sayur juga agak susah, jadi saya suapin*." (AF.WCR02.40)

AF tidak pernah memaksa JVR untuk mengikuti lomba, AF selalu menanyakan kesediaan JVR terlebih dahulu sebelum mendaftarkan lomba.

"*Aku gak pernah maksa ikut lomba, aku selalu tanya anakku dulu mau ikut lomba atau enggak. Apalagi anakku berkebutuhan khusus ya, mood nya itu lo hehe*.." (AF.WCR02.124)

Tidak ada *tips* khusus selama mendidik dan mengasuh JVR, bahkan AF mengaku tidak sabar dalam menghadapi JVR.

"*Gak ada tips sih, malah aku ini mama yang ndak sabar mbak. Jadi JVR kayak gini bukan karena aku yang gimana gitu. Berkat rewangku, shadow teacher juga wes banyak orang lah intinya yang bisa bikin JVR kayak gini prestasinya, perkembangannya JVR bagus*." (AF.WCR02.131)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LS mendukung pernyataan tersebut bahwa AF tidak sabar selama mendidik dan mengasuh JVR karena mood JVR yang mudah naik turun. AF sangat peduli dengan JVR, namun AF tidak selalu menuruti apa yang diminta oleh JVR.

"*Cuma memang biasanya mamanya sambat gak sabaran sama JVR karena moodnya JVR juga naik turun kan hehe*.." (LS.WCR.49)

"*Mamanya peduli sama JVR kok mbak, kalau JVR butuh apa minta apa gitu kadang ya dituruti. Tapi gak selalu, gak dibiasakan kata mamanya*." (LS.WCR.76)

5) Kesehatan (*Health*)

AF menjaga pola makan untuk JVR, salah satunya dengan cara membatasi konsumsi *frozen food instan*. Selain itu, AF membuatkan kreasi masakan mie goreng yang ditambah dengan sayur agar JVR lebih semangat untuk makan sendiri tanpa disuapi oleh AF.

"*Makanan kesukaan itu sosis. Tapi kalau sudah tak belikan 1 pack trus habis, saya belikan lagi lama mbak. Gak tak biasain*." (AF.WCR02.54)

"*Dia mau makan sendiri kalau sayurnya tak campur sama mie goreng bikin sendiri mbak, bukan instan*." (AF.WCR02.62)

AF mengalami masa sulit yaitu saat kecil usia 1-3 tahun JVR pernah 3x opname, namun semakin bertambah usia, kesehatan JVR semakin membaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Alhamdulillah, dulu masih kecil pernah opname ntah itu umur berapa ya aku lupa kalau gak 1-3 tahun gitu mbak. Pernah 3x opname dan Alhamdulillah sudah besar ndak pernah mbak*." (AF.WCR02.68)

Di dukung oleh pernyataan LS, JVR tidak pernah mengalami sakit selama LS menjabat sebagai wali kelas JVR. Selama di sekolah, JVR tidak membawa bekal tetapi ketika jam istirahat, JVR membeli makan di kantin.

"*Alhamdulillah sehat mbak selama kelas 3 ini, saya kan wali kelas 3 jadi sebelum kelas 3 saya kurang paham juga. Kalau di sekolah gak bawa bekal mbak, biasanya makan di kantin*." (LS.WCR.31)

AF memberikan vitamin untuk kebutuhan nutrisi JVR sejak kecil. Setiap pagi JVR mengkonsumsi madu, habbatussauda dan *chia seed*. Ketika malam hari, JVR mengkonsumsi minyak ikan.

"*Dari kecil tak kasih madu, kalau habbatussauda dari besar gini mbak. Sejak kelas 2 minum habbatussauda yang kapsul*." (AF.WCR02.84)

"*Jadi kalau pagi madu, habbatussauda sama chia seed. Kalau mau tidur tiap malam itu tak kasih minyak ikan*." (AF.WCR02.96)

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi maka data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu gambaran atau dinamika *parenting self efficacy* dan faktor pendukung serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat *parenting self efficacy*. Berikut adalah pembahasan secara rinci:

a. Gambaran *Parenting Self Efficacy*

Pada kedua informan utama, ditemukan perbedaan yang signifikan antara gambaran *parenting self efficacy* pada informan MR dan informan AF. Pengasuhan yang dilakukan oleh informan MR cenderung fleksibel terutama dalam penerapan aturan pada BNT. Hubungan antara BNT dengan MR dan suami sangat dekat meskipun keduanya bekerja. MR melakukan konsultasi ke psikolog sejak dini yaitu ketika BNT berusia 3 tahun. Di usia 5 tahun baru diketahui hasil screening BNT mengalami kesulitan dalam proses belajar atau dengan kata lain disleksia dan gangguan pemusatan perhatian dengan istilah lain ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai penyerta.

Sekolah inklusi menjadi pilihan yang tepat bagi MR agar kebutuhan BNT selama sekolah dapat terpenuhi dengan baik. Sebelum BNT memutuskan untuk fokus pada 1 bidang ekstrakurikuler *robotic* yaitu menyusun dan merakit lego, MR sudah mencoba mendaftarkan BNT pada 2 bidang ekstrakurikuler selain *robotic* antara lain *art* dan *dance*. Aktivitas bermain bersama antara MR dan BNT masih sering dilakukan. Di hari sabtu dan minggu, MR mengusahakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergi keluar rumah bersama-sama dengan suami dan BNT, bahkan terkadang ketika JVR libur sekolah juga ikut serta menemani MR bekerja.

Adapun aturan yang diterapkan untuk BNT yaitu batas waktu bermain keluar rumah. BNT harus sudah berada di rumah ketika senja menuju malam. Kedua, jam tidur BNT maksimal jam 9 malam dan batas main *handphone* adalah 2 jam atau sampai baterai habis. Untuk aturan *handphone* ini cukup fleksibel. Terkadang BNT diizinkan main *handphone* ketika MR butuh istirahat atau sedang dalam kondisi lelah karena bekerja, meskipun baterai *handphone* masih banyak. Aturan terakhir adalah ketika BNT selesai bermain, MR selalu mengingatkan untuk membereskan mainan sendiri. Aturan-aturan tersebut diterapkan agar BNT senantiasa belajar disiplin.

BNT pernah melakukan terapi dengan terapis, tetapi tidak berlangsung lama karena MR merasa terapi tersebut dapat diapliksikan sendiri oleh orang tua. Terapi ini untuk anak yang mengalami disleksia dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). MR senantiasa mengarahkan apapun yang berkaitan dengan perkembangan BNT. Ketika ada suatu perlombaan, MR bekerja sama dengan suami untuk mengantar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menemani BNT. Lomba tersebut biasanya diadakan di hari minggu.

Informan MR masih banyak membantu aktivitas BNT sebelum berangkat sekolah. Aktivitas tersebut mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi. MR merasa BNT belum bisa mandiri dan membutuhkan waktu yang cukup lama jika tidak dibantu oleh MR. selama di sekolah, terkadang MR membawakan bekal untuk BNT. Selain itu, BNT tidak suka jajan sehingga jarang mengalami keluhan fisik selain sakit ringan seperti batuk dan pilek.

Berbeda dengan informan sebelumnya, AF tidak memaksa untuk belajar lagi di rumah karena JVR sudah mengikuti bimbel di sekolah hingga sore hari. AF menyediakan fasilitas *shadow teacher* tambahan dari luar sekolah untuk lebih fokus mendampingi JVR selama proses pembelajaran di sekolah.

Kesibukan AF karena bekerja membuat AF untuk tidak membiasakan pergi ke luar rumah dengan JVR. Meskipun demikian, AF masih sempat meluangkan waktu untuk bermain dengan JVR yang dilakukan sebelum tidur. Adapun beberapa aturan yang diterapkan untuk JVR antara lain ketentuan jam tidur di malam hari dan ketentuan bangun tidur sehingga JVR tidak pernah melewatkan sholat shubuh. AF juga senantiasa mengingatkan agar JVR menyelesaikan tugas yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sekolah dan *shadow teacher* terutama sejak pembelajaran jarak jauh diberlakukan. selain itu, ketika JVR meminta bantuan AF untuk membereskan mainan, AF mengingatkan dan meminta agar JVR senantiasa membereskan mainan sendiri.

Ketika mengikuti suatu perlombaan, terkadang JVR diantar dan ditemani oleh AF dan pihak sekolah. Lomba tersebut diadakan di Surabaya. AF tidak pernah memaksa JVR untuk mengikuti lomba, AF selalu menanyakan kesediaan JVR terlebih dahulu sebelum mendaftarkan lomba. Sejak masih kecil, JVR sudah mulai untuk belajar sholat dengan AF sehingga itu menjadi kebiasaan bagi JVR dalam melakukan ibadah sholat. Kebiasaan lain yaitu JVR juga sudah terbiasa makan sendiri, namun menu makanan tertentu seperti makan ikan berduri dan sayur harus AF yang menyuapi JVR.

Pola makan untuk JVR sangat dijaga dan diperhatikan, salah satunya dengan cara membatasi konsumsi *frozen food instan*. Selain itu, AF membuatkan kreasi masakan mie goreng yang ditambah dengan sayur dan memberikan vitamin untuk kebutuhan nutrisi bahkan sejak JVR masih kecil. Setiap pagi JVR mengkonsumsi madu, habbatussauda dan *chia seed*, sedangkan malam hari, JVR mengkonsumsi minyak ikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor pendukung dan penghambat

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung bagi MR yaitu BNT dengan senang hati menerima tawaran tanpa berkeluh kesah ketika mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler. Hal ini tentu mendukung untuk mencari potensi agar perkembangan BNT menjadi lebih baik. BNT mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di rumah, sehingga BNT tidak kesulitan untuk mendapatkan teman bermain meskipun BNT merupakan anak tunggal.

JVR adalah anak yang tidak mudah bosan menekuni permainan lego. Ketika AF bekerja, JVR bermain lego dengan sepupu yang ada di rumah. Terkadang JVR juga mengajak AF sepulang bekerja untuk ikut serta bermain lego bersama JVR. Selain itu, JVR mudah terbiasa pada hal-hal yang telah diajarkan oleh AF antara lain melakukan ibadah sholat, makan sendiri dan membereskan mainan ketika selesai bermain.

2) Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat pada kedua informan ini yaitu pekerjaan. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi tempat kerja informan MR dan AF juga cukup jauh dari tempat tinggal. Informan MR bertempat tinggal di Sidoarjo dan informan AF bertempat tinggal di Pasuruan sedangkan tempat kerja kedua informan ini berada di Surabaya.

Adapun faktor penghambat kedua bagi AF yaitu AF merupakan ibu tunggal yang harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain kantor tempat kerja AF cukup jauh, kondisi fisiknya juga lelah ketika sudah berada di rumah. JVR adalah anak tunggal. Tidak ada *tips* khusus selama mendidik dan mengasuh JVR, bahkan AF mengaku tidak sabar dalam menghadapi JVR.

C. Pembahasan

Setiap anak memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai dengan baik. Tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal tanpa kecacatan fisik ataupun mental. Beberapa orang tua memiliki anak dengan masalah perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Cummins (dalam Small, 2010) mengatakan bahwa pengasuhan pada anak dengan masalah perkembangan lebih sulit dan intensif daripada mengasuh anak dengan perkembangan normal.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustianti & Handayani (2017) yaitu terdapat hubungan antara *parenting self efficacy* dan *parenting*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stress yang dialami ibu yang memiliki anak dengan *intellectual disability* yaitu semakin tinggi *parenting self efficacy*¸maka *parenting stress* yang dialami akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Di dukung dengan penelitian Iskayanti & Hartini (2019) yang memiliki hasil bahwa keyakinan diri menjadi ibu dengan anak gangguan *autism* yang tinggi memiliki korelasi dengan rendahnya stres pengasuhan ibu. Informan AF merupakan orang yang tidak sabar meskipun demikian, AF dapat mengasuh dengan baik dan tidak mengalami stres.

Albintary, Rahmawati & Tantiani (2018) dengan hasil penelitian semakin tinggi orang tua yang menerima dukungan sosial yang memiliki anak ASD (Autism Spectrum Disorder) maka *parenting self efficacy* yang dimiliki akan semakin tinggi pula. Ketersediaan dukungan sosial termasuk salah satu hal yang berpengaruh pada tingkat *parenting self efficacy* karena dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan memberikan informasi seputar pengasuhan anak. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan. Informan AF merasa terbantu dengan adanya asisten rumah tangga dan *shadow teacher* yang ikut serta dalam proses pengasuhan terutama ketika AF bekerja.

Faktor yang mempengaruhi menurut Coleman & Karakker (1997) yaitu pengalaman masa lalu individu, budaya dan komunitas, pengalaman dengan anak, tingkat kesiapan kognitif, dukungan sosial dan karakteristik anak. MR dan suami saling mendukung satu sama lain sehingga tidak terlihat permasalahan dalam mengasuh BNT selain waktu untuk anak menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas karena keduanya sama-sama bekerja. Karakteristik BNT yang tidak mengeluh bahkan menerima dan mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses *parenting self efficacy*. Tidak jauh berbeda dengan BNT, karakteristik JVR yang tidak mudah bosan ketika lebih sering menghabiskan waktu bermain bersama sepupu daripada AF karena AF bekerja dari pagi sampai malam hari bahkan perjalanan yang ditempuh dari tempat kerja menuju rumah juga cukup jauh. JVR mudah terbiasa pada hal-hal yang telah diajarkan oleh AF seperti melakukan ibadah sholat, makan sendiri dan membereskan mainan sendiri.

Coleman & karakker (2000) berpendapat bahwa terdapat 5 aspek *parenting self efficacy* antara lain pencapaian anak, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional dan kesehatan. Kedua informan penelitian ini melakukan konsultasi ke Psikolog sejak dini, hanya saja untuk hasil screening BNT diketahui ketika BNT berusia 5 tahun sedangkan hasil screening JVR ketika berusia 7 tahun. AF juga menyediakan fasilitas *shadow teacher* tambahan dari luar sekolah untuk lebih fokus mendampingi JVR selama proses pembelajaran di sekolah. Flanagan (2005) berpendapat mengenai anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah anak yang memiliki kesulitan untuk mempertahankan fokus dan memusatkan perhatian. Hal ini mengakibatkan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sering bergerak secara konstan dan tidak bisa tenang sehingga sering kesulitan untuk belajar di sekolah seperti mengikuti instruksi guru dan bersosialisasi dengan teman sekelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah inklusi merupakan pilihan yang tepat untuk membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus. Informan MR dan AF melakukan asesmen psikologi setiap tahun. Donovan, Leavitt & Walsh (1997) mengatakan bahwa *parenting self efficacy* berhubungan dengan kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif, memberti stimulasi dan meningkatkan kepekaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak.

Untuk aktivitas bersama di luar rumah, AF tidak membiasakan pergi keluar rumah bersama JVR melainkan di rumah saja terutama sebelum tidur karena AF bekerja dari pagi sampai malam hari. Hari sabtu atau minggu, MR mengusahakan untuk pergi keluar rumah bersama suami dan BNT bahkan terkadang MR mengajak BNT ke *showroom* tempat kerja MR ketika BNT libur sekolah. Informan MR dan AF memberikan tanggung jawab dan menerapkan peraturan serta kedisiplinan pada anak dengan mengajarkan untuk membereskan mainan sendiri ketika selesai bermain. Selain itu, MR menerapkan peraturan batas waktu bermain di luar rumah, waktu tidur dan batas bermain *handphone*. AF menerapkan peraturan waktu tidur dan bangun tidur agar tidak melewatkan sholat shubuh.

Parenting self efficacy merupakan hal penting bagi orang tua, terutama yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu menghadapi berbagai tugas tambahan agar dapat memberikan keamanan dan pelayanan khusus pada anak. Bagaimana orang tua memilih cara yang terbaik untuk berinteraksi dengan anak maupun mengasuh anaknya berkaitan dengan strategi pengasuhan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua. Hubungan antara MR dengan BNT sangat dekat namun hubungan antara AF dengan JVR kurang dekat karena tempat kerja AF cukup jauh sehingga membutuhkan waktu yang lama selama perjalanan. Informan MR dan AF menyempatkan untuk mengantar dan menemani lomba *robotic* menyusun dan merakit lego.

Adapun penelitian oleh Rahmawati & Ratnaningsih (2018) dengan hasil bahwa semakin tinggi *parenting self efficacy*, maka konflik pekerjaan-keluarga yang dialami ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar juga semakin rendah. Informan MR dan AF merupakan ibu bekerja yang memiliki anak tunggal sehingga dampak pengasuhan yang terjadi adalah waktu bersama anak menjadi terbatas. Namun, sebelum berangkat bekerja, kedua informan ini mengantarkan anak pergi ke sekolah terlebih dahulu. Aktivitas BNT yang dilakukan sebelum berangkat sekolah masih banyak dibantu oleh MR mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi. Hal ini menunjukkan bahwa MR masih bersikap memanjakan anak sehingga membuat MR tidak mandiri. JVR lebih mandiri jika dibandingkan dengan BNT. AF membiasakan JVR untuk melakukan segala sesuatu dengan usaha sendiri.

Aspek *parenting self efficacy* terakhir yaitu kesehatan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya (Winarsih, dkk. 2013). MR terkadang membawakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BNT bekal untuk makan ketika jam istirahat di sekolah sedangkan JVR terbiasa makan di kantin sekolah ketika jam istirahat berlangsung. Informan AF lebih menjaga pola makan JVR dengan membatasi konsumsi *frozen food*. Selain itu, AF memberi nutrisi vitamin seperti madu, habbatussauda, *chia seed* dan minyak ikan.

Parenting self efficacy dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan perkembangan anak (Ardelt & Eccles, 2001). *Parenting self efficacy* berkaitan dengan kualitas pengasuhan yang memengaruhi perkembangan anak. Pengasuhan yang baik berarti orang tua tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengawal perkembangan serta mengatasi permasalahan yang berdampak pada perilaku anak (Sanders, 2011). Hal tersebut dapat mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional dan perilaku pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran, faktor yang mendukung dan menghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD yang berprestasi. Adapun prestasi yang dimiliki yaitu juara lomba *robotic* menyusun dan merakit *lego*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan 2 informan yang merupakan ibu bekerja. Informan MR berasal dari Sidoarjo dan informan AF berasal dari Pasuruan. Kedua informan ini berada di rentang usia dewasa madya.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan MR dan AF memiliki *parenting self efficacy* yang baik. Pengasuhan yang dilakukan memenuhi aspek dalam *parenting self efficacy* antara lain pencapaian anak, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional dan kesehatan. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan meskipun keduanya sama-sama bekerja. Beberapa hal yang mendukung dalam proses mengasuh antara lain dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD dari kedua informan tersebut. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas termasuk hal yang menghambat proses pengasuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi orang tua diharapkan untuk senantiasa memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki sehingga penerapan dalam proses pengasuhan dapat berlangsung dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas ketika melakukan penelitian mengenai *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang lain dengan menggunakan metode wawancara serta observasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A, Dayu P. 2013. *Mendidik Anak ADHD Hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*. Yogyakarta: Javalitera

Adimora, D. E., Nwokenna, E, N., Omeje, J. C., & Umeano, E. C. 2015. Parenting styles and attention deficit hyperactivity disorder as correlates of academic adjustment of in-school adolescents in Enugu state, Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 205, 702-708

Albintary, Resty., Rahmawati, Hetti & Tantiani, Farah. 2018. Dukungan Sosial dan Parenting Self Efficacy Pada Orang Tua Anak Autism Spectrum Disorder di Kota Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 7(1), 46-52

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Anderson, O. A. 2006. Linking work stress, parental self efficacy, ineffective parenting and youth problem behavior. *Dissertation*. University of Tennesse.

Angrosino, Michael. 2007. *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage Publication

Anshori, Ibnu. 2007. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: KPAI

Antawati, Dewi Ilma & Murdiyani, Hetty. 2013. Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy pada Orang tua Penyandang Tuna Rungu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 4(1), 31-47

Anwar, H. M. 2000. Peranan gizi dan pola asuh dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. *Jurnal Medika*. 2(26). 104-111

Ardelt, M., & Eccles, J. S. 2001. Effect of mothers' parental efficacy beliefs and promotive parenting strategies on inner-city youth. *Journal of Family Issues*. 22, 944-972

Astutiningrum, Diah., Hapsari, Elsi Dwi & Purwanta. 2016. Peningkatan Parenting Self Efficacy pada Ibu Pasca Seksio Sesaria melalui Konseling. *Jurnal Ners*. 11(1), 134-141

Baihaqi, M & Sugiarmin, M. 2006. *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama

Bandura, Albert. 1997. *Self efficacy*. New York: W.H. Freeman and Company

Bandura, Albert. 2002. *Self efficacy*: *The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bigner, J. J. 1994. *Parent Child Relations: An introduction to Parentinh (Fourth Edition).* New Jersey: Prent3ice Hall

Bloomfield, Linda., & Kendall, Sally. 2012. Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*. 13, 364-372

Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of parenting: practical issues in parenting*. New jersey: Lawrence Erlbaum Associates

Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. New York: Mc Graw-Hill

Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 1997. Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Aplication. *Developmental Review*. 18, 47-85

Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 2000. Parenting self efficacy among mothers of school age children: Conceptualization, measurement and correlates. *Family Relations*. 49, 13-24

Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 2003. Maternal self efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers behaviour and developmental status. *Infant Mental Health Journal*. 24, 126-148

Connole, H. C. 1993. *Issues and methods in research*. Geelong: Dealdn University

Cresswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Delft, S. V. 2012. Relationships between Parental Self Efficacy, Parenting Training Instruction Practices and Models of Parent Practicions. *Thesis*. The University of British Columbia

Desjardin, J. L. 2001. Assessing Parental Perceptions of Self-Efficacy and Involvement in Family of Young Children with Hearing Loss. *The Volta Review*, 103(4), 391-409

Donovan, W. L., Leavitt, L. A & Walsh, R. O. 1997. Cognitive set and coping strategy affect mothers' sensitivity to infant cries: A signal detection approach. *Child Development*. 68, 760-772

Fahimah, IIm. 2019. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*. 1(1). 35-50

Faradina, Novira. 2016. Penerimaan Diri pada Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. E-journal Psychology. 4(4). 386-396

Flanagen, Robb. 2005. *ADHD KIDS*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gustiyanti, Hanny & Handayani, Muryantinah Mulyo. 2017. Hubungan antara Parenting Self Efficacy dengan Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6(1) 51-60

Hambawany, E. 2007. Hubungan antara Self Efficacy dan Persepsi Anak terhadap Perhatian Orang tua dengan prestasi belajar pada penyandang Tuna Daksa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press

Hardyanti, Sri., Karmiyati, Diah., & Hidayati, Diana. 2017. Parenting Self Efficacy Ayah pada Nuclear dan Extended Family. *Jurnal Ilmu Perilaku & Terapan*. 5(2)

Hasibuan, Malayu. S. P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara

Heward, W. L. 2003. *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall

Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press

Hidayati, E. 2013. Peran pendampingan regulasi emosi terhadap perilaku maltreatment pada ibu dari anak GPP/H. Jurnal Humanitas. 73-85

Hodgetts, D. J & Stolte. 2012. Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 22, 379-389

Ika, F.A., Latifah, L., & Husdayanti, D.N. 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan*. 5

Iskayanti, Andini & Hartini, Nurul. 2019. Parenting Efikasi Diri dan Stres Keperawatan: Studi pada Ibu dari Anak-anak Autism Spektrum. *Jurnal Psikohumaniora*. 4(1), 43-52

Johnston, C., & Mash, E. J. 1989. A Measure of Parenting Satisfaction and Efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*. 18(2), 167-175

Jonez, T. L., & Prinz, R. J. 2005. Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*. 25, 341-363

Kazdin, A 2014. *Encyclopedia of psychology*. Retrieved from http://apa.org/pubs/books/4600100.aspx (diakses tanggal 14 Januari 2020)

Kozier, J. B., Erb, G., Berman, J. A., Snyder. 2004. *Fundamentals of Nursing: Conceps, Process and Practice*. Pearson Education

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuhn, J. C., & Carter, A. S. 2006. Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry*. 76(4), 564-575

Kurniawan, I. H. 2004. Hubungan Antara Keyakinan Orang Tua Atas Manajemen Konflik antar Saudara, Jenis Kelamin Orang Tua dan Status Sosial, Ekonomi Orang Tua dan Strategi Manajemen Konflik dalam Interaksi antar Saudara Kandung. *Tesis*. Universitas Gajah Mada

Lalusu, R., Kaunang, T. M., Kandou, L. F. 2014. Hubungan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan prestasi belajar pada anak SD Kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado. *Jurnal e-Clinic* (*eCI*), 2(1), 1-5

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana

Maclnnes, L. K. 2006. Parenting self-efficacy and stress in mothers and fathers of children with down syndrome. *Thesis*. Simon Fraser University

Mafaza, Alfara, Anggrainy. 2017. Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Tuna Netra. *Jurnal Ilmu Perilaku*. 1(2). 110-124

Martin, C. & Colbert, K. 1997. *Parenting: A Life Span Perspective*. New York, NY: Mc Graw Hill

Miranda, Destayarini. 2013. Strategi Coping dan Kelelahan Emosional pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *E-journal Psychologi*. 1(2). 123-135

Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreaktivitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Myers, David. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika

Nevid, S., dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga

Oktavianto, Eka., Lesmana, Tri Wahyu., Timiyatun, Endar & Badi'ah, Atik. 2019. Pelatihan Bermain pada Pengasuh Meningkatkan Parenting Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 6(1), 53-528

Paternotte, Arga & Buitelaar, Jan. 2010. *ADHD Attention Deficit Hyperactive Disorder*. Jakarta: Pernada

Pelcovitz, D. 2013. The impact of working mothers on child development. *Klal Perspectives Journal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pinto, Tiago Miguel., Figueiredo, Barbara., Pinheiro, Luis L & Canario, Catarina. 2016. Fathers' Parenting Self Efficacy during the transition to Parenthood. *Journal of reproductive and Infant Psychology*. 34(4), 343-355

Perry & Potter. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Purbasafir, Trialovena., Fasikha, Siti., & Saraswati, Putri. 2018. Psikoedukasi untuk meningkatkan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Anak Penyandang Autisme. 6(2), 232-244

Qayyim, Ibnu. 2001. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Rahmawati, Rizqi, A., & Ratnaningsih, Ika, Z. 2018. Hubungan Antara Parenting Self Efficacy dan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja yang memiliki Anak usia Sekolah Dasar di PT. "X" Cirebon. *Jurnal Empati*. 7(2), 174-181

Rahmi, I. & Wimbarti S. 2018. Inhibition in ADHD and non-ADHD children ages 6-12 years. *Internationl Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 73-85

Racine, M.B., Majnemer, A., Shevell, M., Snider, L. Handwriting performance in children with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Journal of Child Neurology*. 2008. 23(4). 399-406

Riski, P. & Madjid, E. M. 2016. Perbedaan parenting self efficacy pada ibu dengan commuter marriage dan ibu yang tinggal dengan suaminya. *Skripsi*. Atma Jaya Catholic University of Indonesia

Salonen, A. H., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., Jarvanpaa, A., Isoaho, H., & Tarkka, M. 2009. Parenting self efficacy after childbirth. *Journal of Advance Nursing*. 65, 2324-2336

Sanders. 1999. Triple P-Positive Parenting Program: Towords an Emprically Validate Multilevel Parenting and Family Support Strategy for The Prevention of Behavior and Emotional Problems in child. *Journal Clinical Child and Family Psychology Review*. 2, 71-90

Sanders. 2011. Development, Evaluation, and Multinational Dissemination of The Triple P-Positive Parenting Program. *Annual review of clinical psychology*.

Sansom, L. 2010. Confident parenting a book proposal. *Thesis*. University of Pennsylvania, Philadelphia

Shahan, C. L. 2003. *Marriages and Families*, 2nd edition. Boston: Allyn and Bacon

Slavin, Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Small, R. P. 2010. A Comparison of Parental Self Efficacy, Parenting Satisfaction and other Factors Between Single Mothers with and without Children with Developmental Disabilities. *Dissertation*. Wayne State University Digital Commons

Smith. 2002. Parent Education. *Handbook of parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Snyder, Kozier, Erb & Berman. 2011. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta: EGC Mardiya

Spencer, T.J., Biederman, J., Mick, E. Attention Deficit/Hyperactivity Disorder: Diagnosis, Lifespan, Comordibites and Neurobiology. 2007. *Ambulatory Pediatrics Association*. 7(1). 73-81

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Teti, D. M., & Gelfand, D. M. 1991. Behavioral competence among mothers of infants in the first year: The mediating role of maternal self-efficacy. *Child Development*. 62, 918-929

Winarsih. 2013. *Panduan Penanganan Anak berkebutuhan khusus bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Wong, D. dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC: Jakarta

Yasin, Nur Ahmad. 2018. Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id